



Strategi Dosen dalam Membina Kreativitas Mahasiswa Menulis Cerita Pendek tentang Kearifan Lokal

Herlina Setyowati

Universitas Muhammadiyah Purworejo
herlina@umpwr.ac.id

ABSTRACT

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki proses pembelajaran Nulis Sastra dan proses kreatif mahasiswa dalam menulis cerita pendek berbahasa Jawa dengan tema kearifan lokal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode etnografis kemudian dipaparkannya dalam bentuk naratif etnografis. Sumber data dalam penelitian ini ialah mahasiswa semester 5 yang mengambil mata kuliah Nulis Sastra pada tahun akademik 2024/2025 semester gasal. Pengumpulan data dilakukan melalui penerapan dua teknik, yaitu observasi partisipatif dan dokumen. Dalam membina kreativitas mahasiswa, diadopsi argumen Elbow yakni mengajak mahasiswa untuk kreatif dan berpikir kritis. Proses pembelajaran Nulis Sastra meliputi enam kegiatan, yaitu: penyampaian materi menulis kreatif; penceritakan kembali cerita pendek yang dibaca; menulis cerita sederhana; menulis cerita pendek; peninjauan hasil menulis cerita pendek; dan merevisi cerita pendek. Adapun proses kreatif mahasiswa dalam menulis meliputi membaca dan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita pendek; menulis cerita dengan pola ATM (amati, tiru, modifikasi); dan mengeksplorasi lingkungan tempat tinggal. Melalui praktik menulis cerita pendek ini berhasil terhimpun 26 judul cerita. Nilai-nilai kearifan lokal disampaikan dengan lebih menarik dan menghibur. Cerita pendek tentang kearifan lokal ini dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya kepada masyarakat pembaca.

Abstract: This study aims to investigate the learning process in the Nulis Sastra course and the creative process of students in writing short stories in Javanese with the theme of local wisdom. This qualitative research employs an ethnographic method, presented in a narrative ethnographic form. The data source consists of fifth-semester students enrolled in the Nulis Sastra course during the 2024/2025 academic year. Data were collected through participatory observation and document analysis. In fostering students' creativity, Elbow's argument is adopted, encouraging students to be both creative and critical thinkers. The Nulis Sastra learning process includes six activities: (1) delivering material on creative writing, (2) retelling short stories that have been read, (3) writing simple stories, (4) writing short stories, (5) reviewing writing results, and (6) revising the stories. Students' creative process involves reading and identifying intrinsic elements of short stories, writing using the ATM (observe, imitate, modify) model, and exploring their living environments. Through this practice, 26 short stories were produced, each presenting local wisdom values in a more engaging and entertaining way. These short stories serve as an effective medium for conveying cultural values to readers.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 20 Jul 2025

First Revised 15 Aug 2025

Accepted 09 Sep 2025

First Available online 28 Oct 2025

Publication Date 30 Oct 2025

Keyword:

Kearifan lokal; cerita pendek Jawa; menulis kreatif; strategi pembelajaran

PENDAHULUAN

Dosen mempunyai tanggung jawab atas keberhasilan proses pembelajaran di perguruan tinggi melalui kegiatan membimbing mahasiswa dalam pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Salah satu keterampilan yang dikembangkan di Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo ialah keterampilan menulis. Keterampilan menulis karya sastra terdapat dalam mata kuliah Nulis Sastra. Setiap tahunnya, mata kuliah ini menghasilkan produk antologi yang menghimpun karya cerita pendek mahasiswa. Tahun akademik 2023/2024 lalu menghasilkan antologi dengan tema botani, sedangkan tahun 2024/2025 dengan tema kearifan lokal.

Tantangan saya sebagai seorang dosen pada mata kuliah Nulis Sastra ialah mahasiswa yang mengambil mata kuliah tersebut belum pernah menulis cerita pendek. Alih-alih menulis, membaca pun jarang. Dari 13 mahasiswa, hanya 1 yang pernah menulis dalam bentuk diary. Menulis diary pun dilakukan saat duduk di Sekolah Menengah Pertama. Dengan kata lain, mahasiswa saya perlu diperlakukan sebagai seorang penulis pemula yang belum mempunyai pengalaman menulis sama sekali. Latihan menulis bagi pemula bisa dimulai dengan menulis cerita yang ringkas dan sederhana. Setelah itu, levelnya dinaikkan menjadi cerita yang kompleks. Dalam artikel ini, saya akan mendeskripsikan strategi membina kreativitas mahasiswa dalam menulis cerita pendek berbahasa Jawa dengan tema kearifan lokal.

Sumber inspirasi dalam kegiatan menulis bisa berasal dari mana saja. Seorang penulis bisa menceritakan tentang pengalaman hidupnya atau lingkungan masyarakatnya. Masyarakat biasanya menganut pandangan hidup, nilai-nilai, dan pengetahuan yang menjadi pedoman dalam kehidupan. Pandangan hidup, nilai-nilai, dan pengetahuan diperoleh dari nenek moyang sebagai produk masa lalu yang masih dipertahankan menjadi sebuah kearifan lokal. Namun, seiring lajunya zaman yang sangat pesat, kearifan lokal ini menjadi terkikis. Budaya-budaya baru dari luar mudah diakses. Tanpa filter yang kuat, budaya-budaya baru ini dapat menggerus kecintaan pada kearifan lokal. Oleh karena itu, perlu upaya pewarisan kearifan lokal melalui media tulis.

Pewarisan kearifan lokal memerlukan strategi dengan melibatkan masyarakat usia muda. Salah satu strateginya ialah dengan menjadikan kearifan lokal sebagai sumber ide dalam tulisan kreatif cerita pendek. Pemuda sebagai pewaris budaya sangat potensial untuk mempertahankan budaya-budaya di dalam masyarakat. Dengan melibatkan mahasiswa, saya berharap dapat meningkatkan perhatian mereka untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal. Kearifan lokal sebagai salah satu aspek identitas budaya lokal, sebagaimana dipahami sebelumnya melalui pendekatan sejarah, antropologi, dan arkeologi, dan khususnya melalui kajian kearifan lokal di Indonesia, sering kali mencirikan praktik-praktik tersebut sebagai kemampuan untuk mempertahankan budaya tertentu dari pengaruh luar (Pesurnay, 2018: 6).

Mempertahankan budaya lokal menjadi tanggung jawab bersama meskipun dalam perkembangannya akan muncul budaya-budaya baru yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Kearifan lokal merupakan wujud identitas atau kepribadian suatu masyarakat yang mengandung nilai-nilai luhur. Menulis cerita pendek dengan bersumber pada nilai luhur suatu masyarakat diharapkan mampu menjadi salah satu strategi dalam pewarisan pengetahuan melalui tulisan.

Menulis bukanlah hal yang mudah bagi seseorang yang baru pertama kali menulis. Meskipun dalam kenyataannya, seseorang sudah diajari menulis sejak duduk di bangku sekolah dasar. Menuangkan gagasan dengan membiarkan perasaan dan ide mengalir keluar menjadi salah satu trik menulis. Mencatatnya tanpa perlu khawatir pada urutan atau membuatnya masuk akal (Kane, 2000: 15) karena akan ada proses membaca kembali kemudian merevisi tulisan.

Sastra dan cerita pendek lebih banyak perhatian pembaca, tetapi genre fiksi, dengan dorongan naratif yang kuat, cenderung lebih disukai oleh sebagian besar pembaca (Tuttle, 2001: 111-112). Kebanyakan penulis fiksi memulai dengan cerita pendek (Cox, 2005: 1). Definisi cerita pendek dimulai pada pertengahan abad ke-19 oleh Poe (1966) bahwa semua kegembiraan tinggi bersifat sementara (Cox, 2005: 2). Selanjutnya dijelaskan pendapat Poe bahwa intensitas dari bentuk-bentuk pendek dan terkonsentrasi yang dibaca dalam sekali duduk

meningkatkan dampak emosionalnya. Kegiatan menulis dalam penelitian ini yakni menulis cerita pendek dengan tema kearifan lokal.

Elbow (1988:8) berargumen bahwa saat penulis menyadari proses menulis membutuhkan keterampilan kreativitas dan berpikir kritis, penulis tersebut akan lebih memahami kesulitannya. Saya mengadopsi argumen Elbow ini untuk membina kreativitas mahasiswa dalam menulis cerita pendek. Pemantik ide menulis dengan mengamati lingkungan, seperti yang dinasehatkan Michael Green. Dia mendeskripsikan *'Observe everyday life with a writer's eye. There lies your material. Carry a notebook and jot down any ideas that come or incidents you can see.'* (Adèle Ramet, 1999: 9). Mahasiswa mengamati kehidupan sehari-hari masyarakat di sekitar tempat tinggalnya kemudian mencatat kejadian-kejadian dan pengalaman masyarakat berkenaan dengan kearifan lokal, salah satunya mitos.

Adapun kegiatan berpikir kritis dengan cara mengkritisi karya sastra. Tahap yang dilakukan seperti yang dideskripsikan MCMahan et al. (2017: 9) meliputi 1) analisis; 2) inferensi; 3) sintesis; 4) evaluasi. Analisis melibatkan pemeriksaan bagian-bagian atau elemen suatu karya, agar dapat memahaminya dengan lebih baik. Inferensi berarti menarik kesimpulan tentang suatu karya berdasarkan analisis. Sintesis adalah proses menggabungkan analisis dan inferensi menjadi pemahaman baru yang lebih mendalam tentang karya tersebut. Menciptakan pemahaman baru ini dengan membuat hubungan, mengidentifikasi pola, dan menarik kesimpulan. Evaluasi berarti mempertahankan penilaian yang telah dibuat tentang makna, signifikansi, atau kualitas suatu karya.

Saya melakukan penelusuran di internet kemudian mendapati beberapa judul penelitian yang sejenis, di antaranya ialah *Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Berbasis Kearifan Lokal di PKBM Jobasdia Prasetia Kelapa Gading Jakarta Utara* (Saragih et al., 2024) dan *Pembelajaran Menulis Teks Cerita Dongeng Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas IV* (Kanzunnudin et al., 2022). Keduanya membahas tentang praktik meningkatkan keterampilan menulis berbasis kearifan lokal. Meskipun ide tulisannya sama-sama berasal dari kearifan lokal, lokasi dan treatment yang dilakukan berbeda.

Artikel ini berfokus pada strategi yang saya lakukan dalam membina mahasiswa dalam mengumpulkan ide, mencurahkan ide, menyusun draf, dan merevisi draf cerita pendek. Adapun temanya ialah kearifan lokal yang berlaku di masyarakat lingkungan tempat tinggal mahasiswa. Salah satu kearifan lokal tersebut dapat berupa mitos. Mitos menjadi wadah menyimpan dan menyampaikan kearifan lokal. Cerita mitos mengandung nilai-nilai budaya yang diwariskan turun temurun. Penjelasan mitos dalam buku *Introduction À La Philosophie Ou Mythe* (Brisson, 1996: 14) sebagai berikut.

D'un au-delà qu'il faut situer dans un passé reculé et dans un espace lointain, différents de l'espace et du temps où évoluent le narrateur du mythe et son public ; et, aux livres II et III de la République, Platon énumère les cinq classes d'individus qui interviennent dans cet au-delà temporel et spatial : dieux, habitants de l'Hadès (les défunts), héros et hommes du passé.

Arti penjelasan di atas bahwa mitos adalah sesuatu yang sangat jauh di masa lalu baik ruang maupun waktu di mana narator mitos dan para pendengarnya berevolusi; dan pada buku *République II* dan *III*, Plato mencantumkan lima kelas individu yang melakukan intervensi di luar waktu dan ruang ini, yakni dewa, penghuni Hades (dunia bawah), pahlawan, dan manusia di masa lalu. Mengutip penjelasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia offline, mitos berarti cerita tentang dewa-dewa dan pahlawan pada masa lalu yang memiliki tafsir dan makna tentang kejadian asal usul manusia.

Mitos dan sastra mempunyai hubungan seperti yang dijelaskan oleh Segal (2004: 79) bahwa bentuk paling nyata adalah penggunaan mitos dalam karya sastra. Selanjutnya, Segal (2004: 80) menjelaskan bahwa bentuk lain dari hubungan antara mitos dan sastra adalah derivasi sastra dari mitos – sebuah pendekatan yang dipelopori oleh Jane Harrison dan rekan-rekan klasiknya Gilbert Murray dan F. M. Cornford.

Levi-Stauss (1963: 272) berpendapat bahwa kita dapat memahami masa lalu melalui dokumentasi tulisan. Demikian juga cara memahami mitos. Berikut deskripsinya, *"we can no*

longer doubt that the key to so many heretofore incomprehensible motifs is directly accessible in myths and tales which are still current. One would be mistaken to neglect these means which enable us to gain access to the past. Only the myths can guide us into the labyrinth of monsters and gods when, in the absence of writing, the plastic documentation cannot lead us any further (Levi-Stauss, 1963).

Melalui proyek menulis cerita pendek ini saya berharap dapat mendokumentasikan kearifan lokal yang masih berkembang di masyarakat. Pencatatan kearifan lokal yang ditransformasikan dalam cerita pendek ini bisa menjadi daya tarik sehingga pembaca mendapat hiburan dan pesan mendalam mengenai nilai-nilai, kepercayaan, dan pengalaman sekaligus. Mahasiswa menulis contoh kearifan lokal kemudian mentransformasikan dalam cerita yang unik, menarik, dan berkesan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Flick (2018: 5) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami, menggambarkan, dan terkadang menjelaskan fenomena sosial 'dari dalam' dalam beberapa cara berbeda. Saya selaku dosen sekaligus peneliti mengumpulkan data menggunakan metode etnografis kemudian memaparkannya dalam bentuk naratif etnografis. Clifford Geertz mendeskripsikan *convinced us some time ago that ethnography depends upon the powers of fiction, fictio, from the Latin fingere, to make, mold, form, and shape* (Pandian, 2017: 146). Pemberian makna pada data di lapangan akan diceritakan seperti penceritaan cerita pendek. Adams et al. (2015: 23) menyatakan bahwa autoetnografer beralih ke narasi dan penceritaan untuk memberi makna pada identitas, hubungan, dan pengalaman, dan untuk menciptakan hubungan antara masa lalu dan masa kini, peneliti dan partisipan, penulis dan pembaca, teller dan audiens.

Saya selaku etnografer mengamati kegiatan mahasiswa semester 5 yang mengambil mata kuliah Nulis Sastra pada tahun akademik 2024/2025. Sumber data dalam penelitian ini ialah mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan melalui penerapan dua teknik, yakni: observasi partisipatif dan dokumen. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dan analitis dengan cara memaparkan temuan-temuan dari observasi partisipatif di lapangan dan hasil menulis cerita pendek berbahasa Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini saya akan mendeskripsikan strategi yang saya lakukan dalam membina mahasiswa dalam mengumpulkan ide, mencurahkan ide, menyusun draf, dan merevisi draf cerita pendek dalam proyek menulis cerita pendek berbahasa Jawa dengan tema kearifan lokal. Proses perkuliahan telah berlangsung pada bulan November dan Desember 2024. Adapun rincian kegiatannya meliputi: penyampaian materi menulis kreatif; penceritaan kembali cerita pendek yang dibaca; menulis cerita sederhana; menulis cerita pendek; peninjauan hasil menulis cerita pendek; merevisi cerita pendek.

Adapun laporan lengkapnya saya deskripsikan berikut ini.

1. Dosen menyampaikan materi menulis kreatif

Kamis, 14 November 2024 di ruang A2.2.3

Jam di ponsel menunjukkan pukul 07.15. Saya bergegas menaiki anak tangga gedung A2 menuju ruang kuliah. Lida dan Ning mengikuti langkah saya di belakang. Senyap, tidak ada suara. Hanya bunyi sepatu beradu dengan lantai memecah keheningan. Dalam suasana kaku, saya menoleh kepada Ning kemudian bertanya, “apakah mahasiswa lainnya sudah hadir?” Senyum kecil menghiasi bibir Ning yang dengan malu menjawab, “tidak tahu, Ibu, saya baru datang.” Suasana kembali hening.

Sesampainya di ruang kuliah sudah hadir 8 mahasiswa. Semuanya perempuan. Mereka sudah duduk dengan rapi. Beberapa bangku kayu terlihat kosong. Pencahayaan remang-remang dengan sedikit sinar matahari yang menerobos masuk melalui jendela. Saya meminta salah satu mahasiswa untuk menyalakan saklar lampu di ruang sebelah. Tidak perlu menunggu lama, ruang kelas menjadi lebih terang.

Seperti biasa, saya membuka perkuliahan dengan salam, “Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh”. Para mahasiswa menjawab kompak, “Wa’alaikumsalam Warahmatullahi Wabarakaatuh.”

Saya melakukan apersepsi dengan menceritakan pengalaman saya menulis cerita pendek. Menulis cerita pendek berbahasa Jawa bagi saya gampang-gampang susah. Apalagi saat mood untuk menulis sedang tidak baik. Pikiran terasa buntu. Saya kemudian melempar pertanyaan pada mahasiswa, “apakah kalian mengalami kesulitan yang sama?”

Mutia menjawab paling lantang, “iya Bu, susah!”

Saya menggali informasi lebih dalam, “berapa cerita pendek yang pernah Anda tulis?”

Mutia kelimpungan. Dia mencari jawaban dengan menoleh pada Rosi, “belum ada, Bu, tapi dulu waktu SMA pernah disuruh menulis cerita pendek dalam Bahasa Indonesia,” katanya dengan menahan tawa.

“Tidak masalah. Yang penting Anda pernah mencoba,” saya menguatkannya. Kemudian pertanyaan saya lempar pada seluruh mahasiswa, “bagaimana dengan yang lain? Berapa cerita pendek yang pernah kalian tulis?” Mahasiswa terdiam. Saya melanjutkan, “siapa yang pernah menulis? Apa pun itu aktivitas menulisnya?”

Dengan ragu-ragu Ning menjawab, “saya, Bu. Saya dulu rajin menulis buku diary.”

Saya mendekati tempat duduk Ning yang berada di barisan nomor 2 dari depan. “Ceritakan, Ning, apakah Anda masih aktif menulis diary?”

“Sudah tidak aktif, Bu. Kalau dulu rajin, sekarang tidak,” Ning tertawa lirih.

“Baik, tidak apa-apa. Ada kalanya kita rajin, ada kalanya kita malas. Saya yakin kalian pernah menulis cerita pendek saat kalian duduk di bangku SMP dan SMA. Itu bisa menjadi bekal pengetahuan untuk mengikuti kuliah saya hari ini,” saya berjalan menuju depan kelas dan menghadap mahasiswa, “siang ini saya akan membahas materi tentang menulis kreatif. Beri saya satu contoh tulisan kreatif. Mutia!” saya menunjuk Mutia agar menjawab.

“Cerita pendek, Bu!” jawabnya dengan percaya diri.

Saya lantas membuka file salindia kemudian menayangkan dalam layar LCD. Dalam materi salindia tersebut saya menjelaskan perbedaan menulis dengan menulis kreatif, alasan menulis, manfaat menulis, kompetensi yang harus dikuasai penulis, tahapan-tahapan menulis, dan modal menulis kreatif. Materi ini diharapkan dapat menjadi bekal pengetahuan dalam proses menulis cerita pendek serta memotivasi para mahasiswa untuk rajin berlatih menulis.

Selama menjelaskan materi saya juga melibatkan mahasiswa untuk membaca dengan lantang materi yang tersaji dalam layar disertai penjelasan dan contohnya. Mahasiswa dapat mengikuti perkuliahan dengan baik.

Pukul 08.40 saya melakukan refleksi dengan memberi pertanyaan pada masing-masing mahasiswa. Ada yang merasa gugup. Ada pula yang percaya diri. Sejak awal hingga akhir, Mutia, Ning, Eva, dan Maya terlihat antusias. Saya meminta mahasiswa untuk mencari satu judul cerita pendek berbahasa Jawa untuk dibaca di rumah. Satu mahasiswa membaca 2 cerita. Pukul 08.50 saya menutup perkuliahan dengan doa kafaratul majelis yang berbunyi, “*Subhanakallahumma wa bihamdika, asyhadu al-laa ilaaha illaa anta, astaghfiruka, wa atuubu ilaik,*” dilanjutkan salam penutup.

Mahasiswa menceritakan kembali cerita pendek yang dibaca

Kamis, 21 November 2024 di ruang A2.2.3

Pagi ini seperti Kamis pagi di pekan yang lalu, saya bergegas menuju ruang A2.2.3. Jadwal kuliah pukul 07.15 WIB. Saya berusaha untuk datang tepat waktu sehingga sebelum jadwal kuliah dimulai saya hadir beberapa menit sebelumnya. Tiga belas mahasiswa telah hadir di dalam kelas. Kali ini komplit, semua hadir.

“Selamat pagi!” saya masuk ke dalam kelas sembari menyapa mahasiswa. Beberapa mahasiswa ada yang asyik mengobrol dengan rekan sebelahnyanya. Mereka lantas menyadari kehadiran saya.

“Selamat pagi!” jawab mereka.

Usai meletakkan alat tulis di atas meja dosen, saya menempatkan diri berdiri di depan mahasiswa. Saya mengucapkan salam, “Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakaatuh”. Para mahasiswa menjawab dengan kompak, “Wa’alaikumsalam warahmatullahi wabarakaatuh”.

“Bagaimana kabar kalian hari ini? Saya harap semuanya dalam keadaan sehat.”

Mahasiswa menjawab mereka sehat. Saya lantas memotivasi mereka untuk menjaga kesehatan. Terlebih cuaca sering berubah-ubah sehingga seseorang mudah sekali terserang flu. “Baik, saya harap kalian yang pekan lalu tidak hadir dalam kuliah saya sudah mencari informasi melalui bertanya pada rekannya,” saya tersenyum, “Selvy, apakah demikian?” saya mendekati tempat duduk Selvy.

Selvy menoleh ke arah kanan. Matanya seolah-olah bertanya. Akan tetapi dia tidak memperoleh jawaban, “belum, Bu!” Dia tersenyum malu.

“Oke, Eva. Tolong ceritakan materi yang saya sampaikan pekan lalu!”

“Itu Bu, tentang menulis kreatif dan tahapannya.” Eva menjelaskan dengan singkat.

“Betul, kalian masih ingat perbedaan menulis dengan menulis kreatif?”

Para mahasiswa lantas membuka ponsel mereka untuk mencari materi yang saya kirim pekan lalu. Beberapa mahasiswa membaca materi tersebut meskipun liris.

“Terima kasih. Saya yakin kalian sudah membacanya lagi di rumah. Saya juga yakin kalian masih ingat tugas kalian hari ini. Betul?” saya mendekati Mutia, “hari ini kalian akan menceritakan kembali cerita pendek yang telah dibaca. Dengan senang hati, kesempatan pertama saya berikan pada Mutia!”

“Lha kok saya, Bu? Yang lain dulu Bu, saya belum siap!” kilah Mutia liris.

Saya lantas menunjuk Eva untuk mengawali. Dia menunjukkan majalah *Djaka Lodang* kepada saya kemudian berkata, “ini dibaca ya Bu?”

“Tidak, kamu ceritakan isinya secara singkat saja,” jawab saya.

Eva menyampaikan isi satu judul cerita pendek yang dibaca. Teman-teman yang lain menyimak. Setiap mahasiswa menghabiskan waktu sekitar 4 sampai 6 menit untuk bercerita karena saya selingi dengan pertanyaan terkait isi cerita. Yang bercerita paling lama adalah Maulida dan Dewi. Mereka lebih sering membaca isi majalah karena belum sempat membacanya di rumah.

“Bagus, kalian sudah punya modal kosakata bahasa Jawa dan ide cerita. Seorang penulis akan terampil menulis bila mau berlatih dan mau banyak membaca. Dengan membaca karya sastra orang lain, kalian akan mendapatkan ide cerita. Apakah kalian tahu singkatan ATM?”

Eva menjawab dengan ragu, “amati, tiru, modifikasi.”

“Betul, Eva. Seorang penulis pemula biasanya akan belajar menulis melalui pola ATM ini. Kalian akan mengamati karya orang lain, lantas meniru dengan beberapa modifikasi. Sekarang kalian buka majalah atau cerita pendek yang telah dipaparkan tadi. Kalian identifikasi tokoh, latar, alur, dan temanya.”

Mahasiswa membuka majalah yang mereka bawa. Ada pula yang membuka ponsel karena cerita yang mereka dapatkan bersumber dari internet. Sumber belajar bisa berasal dari mana saja sehingga di era saat ini banyak kemudahan untuk memperoleh informasi. Setelah membaca, mahasiswa saya minta untuk menyebutkan dan menjelaskan tokoh, latar, alur, dan tema. Mereka menjelaskan dengan singkat secara bergantian.

Waktu menunjukkan pukul 08.49 WIB sehingga perkuliahan segera saya akhiri. Namun sebelum itu, saya meminta mahasiswa untuk memberikan kesimpulan pelajaran yang mereka peroleh hari ini. Tepat pukul 08.55 WIB perkuliahan berakhir.

2. Mahasiswa menulis cerita sederhana

Kamis, 28 November 2024 di ruang A2.2.3

Perkuliahan dimulai pagi seperti biasa. Tujuan pembelajaran hari ini ialah mahasiswa mampu menulis cerita sederhana sepanjang 3 paragraf. Namun, sebelum mereka menulis, saya menyiapkan satu judul cerita untuk bahan bacaan. Cerita pendek yang saya siapkan berjudul

Jago Kluruk ing Tengah Wengi. Cerita pendek ini karya saya yang telah dipublikasikan dalam majalah Djaka Lodang. Isi ceritanya seputar mitos yang dipercaya masyarakat terkait dengan fenomena ayam jago yang berkokok di malam hari.

Bahan bacaan ini sesuai dengan topik cerita yang akan dikembangkan mahasiswa. Mahasiswa akan saya tugasi menulis cerita dengan tema kearifan lokal, bisa tentang mitos yang masih dipercaya oleh masyarakat di lingkungan tempat tinggal mereka atau tentang kehidupan masyarakat di desa mereka. Melalui kegiatan membaca *Jago Kluruk ing Tengah Wengi* ini, saya berharap mahasiswa memperoleh ide cerita. Selain itu juga untuk menambah kekayaan kosakata bahasa Jawa.

Mahasiswa membaca selama 10 menit. Setelah itu, saya memberi tugas untuk menuliskan kembali cerita dengan mengembangkan cerita sesuai dengan pengalaman atau pengetahuan mereka. Berdasarkan pengamatan, mahasiswa tidak langsung menuliskan cerita. Mereka berinisiatif membuat kerangka karangan terlebih dahulu.

“Mutia, apakah sudah mendapatkan ide?” saya menyapa Mutia yang sedari tadi mengobrol dengan rekan sebangkunya.

“Belum, Ibu. Susah,” kata Mutia sedikit putus asa.

“Coba ceritakan mitos yang masih berkembang di lingkungan tempat tinggal kalian! Silakan berdiskusi dengan rekan sebelahnya untuk bertukar informasi!”

Lima menit berlalu. Saya meminta Mutia bercerita. Di tempat duduknya, Mutia mulai menceritakan mitos yang ia ketahui. Dia bercerita tentang kupu-kupu yang masuk ke rumah yang katanya menandakan akan ada tamu datang. Sesekali dia membaca isi buku tulisnya. Saya menyimak di dekat Mutia. Selesai bercerita, saya meminta Mutia meneruskan proses menulisnya.

Saya merasa bahwa Mutia kesulitan mengungkapkan bahasa secara tulis. Memang, antara bahasa lisan dengan bahasa tulis ada sedikit perbedaan. Bahasa tulis lebih kaku karena strukturnya harus jelas. Selain itu, ejaan dalam bahasa tulis juga harus tepat. Oleh karena itu, Mutia cenderung lebih nyaman bercerita secara lisan.

Mahasiswa yang hadir saya minta satu per satu menceritakan ide dan pengalamannya. Saya mengulangi dengan menjelaskan pada seluruh mahasiswa, “bagus, kalian sudah menyampaikan ide kalian tentang kearifan lokal. Ada yang bercerita tentang cicak yang membawa sial. Ada yang bercerita tentang burung prenjak dan kupu-kupu yang konon menandakan kehadiran tamu. Ada yang bercerita tentang gagak yang mengabarkan kematian. Ada yang bercerita tentang pantangan menyapu di malam hari, pantangan duduk di depan pintu, dan sebagainya. Ini modal kalian. Silakan kalian tulis kearifan lokal itu menjadi sebuah cerita yang menarik. Kalian bisa menggunakan tokoh manusia atau tokoh binatang,” saya kembali menuju meja dosen untuk mengambil spidol kemudian menulis perintah tugas.

Suasana hening. Mahasiswa sedang berpikir untuk memilih salah satu mitos. Mereka juga berusaha membuat kerangka karangan.

“Kalian membuat 2 judul cerita kemudian di akhir semester kalian buat buku antologi! Bertanyalah pada orang tua atau tetangga kalian untuk menggali informasi! Mulai pekan depan kita diskusikan draf cerita yang sudah kalian tulis! Mari perkuliahan pagi ini kita akhiri. Terima kasih,” kata saya sembari menutup perkuliahan.

3. Mahasiswa menulis cerita pendek

Kamis, 5 Desember 2024 di ruang A2.2.3

Tujuan perkuliahan hari ini ialah menyusun draf cerita dan mendiskusikan isinya.

Mahasiswa telah melakukan penggalian informasi melalui bertanya pada orang tua dan tetangga di lingkungan tempat tinggal. Mahasiswa juga telah menyetorkan 2 judul cerita. Berikut ini judulnya.

Tabel 1
Judul Cerita Karya Mahasiswa

No.	Nama	Judul Cerita 1	Isi Cerita	Judul Cerita 2	Isi Cerita
1.	Rossiana Fadhillah	<i>Aja Mung Nonton, Sinau Lan Ngrawat</i>	Peduli pada alam dengan merawat lingkungan	<i>Kanca Saka Alam</i>	Kebijaksanaan masyarakat pada alam
2.	Maulida Nailis S.	<i>Aja Waton Sakarepe Dhewe</i>	Kebiasaan ibu-ibu yang suka bergosip	<i>Kapal Pecah ing Tengah Laut</i>	Mengikuti arus zaman membuat seseorang lupa tata krama
3.	Rismaya Sintia Dewi	<i>Apik Tiba Mburi</i>	Meringankan beban orang tua bakal menemukan kebahagiaan	<i>Topeng Sumunaring Lintang</i>	Kelicikan seseorang untuk mendapatkan keuntungan dengan menipu
4.	Tia Nurfatmi	<i>Banyu Mata ing Wengi</i>	Hidup susah dalam merawat orang tua	<i>Dodol Umuk</i>	Seseorang yang menyombongkan jabatan
5.	Rahayuningsih	<i>Cicak Mabur</i>	Seseorang yang kejatuhan cicak	<i>Gagak Muter Muter</i>	Menyaksikan burung gagak mengelilingi rumah Mbah Sarjito
6.	Eva Arga Puspitaningrum	<i>Gajah Mati lan Gadhinge</i>	Kematian seekor gajah meningkatkan rasa peduli	<i>Manuk Gagak</i>	Seorang gadis menjumpai seekor gagak mengelilingi sebuah rumah
7.	Ferrasti Wafiq A.	<i>Jago</i>	Sekelompok binatang yang hidup rukun	<i>Kuntul lan Kethek</i>	Hidup saling tolong menolong
8.	Safira Zain	<i>Kanca ing Wana Tengah</i>	Hidup saling tolong-menolong	<i>Linthang lan Banyu Ing Padang Savana</i>	Tantangan sekelompok binatang untuk mendapatkan air
9.	Shyfa Muthia	<i>Kebo sing Males</i>	Tumbuhnya rasa suka pada pekerjaan berasal dari dalam hati	<i>Si Jago Abang</i>	Musibah kebakaran di sebuah pasar
10.	Khalimatun Nisa'	<i>Kupu-Kupu kang Gawa Berkah</i>	Mbok Sari yang tekun pada pekerjaannya	<i>Tandha Cilik, Makna Gedhe</i>	Kejadian yang dialami Bayu setelah kejatuhan cicak

No.	Nama	Judul Cerita 1	Isi Cerita	Judul Cerita 2	Isi Cerita
			sehingga membuahkan hasil		
11.	Selvy Febriana	<i>Kupu-Kupu Mlebu Umahku</i>	Mendapatkan hal-hal baik setelah bersyukur	<i>Pitik Jago</i>	Rasa kebersamaan dan saling mendukung potensi di sebuah peternakan
12.	Janatun Nurani	<i>Nunggang Wedhus Sakandhang</i>	Usaha orang tua untuk menyenangkan hati anaknya	<i>Pitik Cemani</i>	Kejadian mistis yang dialami seorang remaja saat mengunjungi air terjun
13.	Asti Safitri	<i>Sawung lan Weling Urip</i>	Sebuah kesadaran yang diperoleh dua orang remaja untuk mengabdikan pada masyarakat	<i>Wedhus Ngrembek</i>	Suara krembikan kambing di tengah malam menandakan akan meninggalnya seseorang

Mahasiswa belum sepenuhnya menyelesaikan cerita. Mereka baru selesai pada ide singkat dan belum mengembangkan cerita. Saya minta satu per satu mahasiswa menyampaikan ide cerita di depan kelas agar bisa saling berbagi pengalaman. Beberapa mahasiswa sudah menunjukkan adanya unsur kearifan lokal, tetapi beberapa lainnya belum. Ada pula yang menggunakan binatang sebagai tokoh cerita. Saya membebaskan mahasiswa untuk berkreasi sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Saya menyadari mereka sedang berlatih menulis sehingga ide yang mereka sajikan akan saya terima. Saya memberi mereka waktu untuk menyempurnakan cerita.

4. Dosen meninjau hasil menulis cerita pendek

Kamis, 12 Desember 2024 di ruang A2.2.3

Tujuan perkuliahan hari ini ialah meninjau cerita pendek karya mahasiswa.

Para mahasiswa telah menyelesaikan penulisan cerita. Meskipun belum sempurna, dua judul telah diselesaikan tepat waktu. Mereka saya minta untuk membuat kelompok diskusi. Satu kelompok ada 3 mahasiswa. Dalam satu kelompok itu mahasiswa saling bertukar karya yang kemudian mereka periksa ortografinya. Ternyata masih banyak ditemukan kesalahan penulisan ejaan dan kata-kata berbahasa Indonesia. Ada pula yang menulis dengan model penulisan naskah drama. Berikut ini saya uraikan 3 judul yang perlu banyak perbaikan.

a. *Aja Waton Sakarepe Dhewe*

Keseluruhan ide cerita sudah bagus. Ide dikembangkan dengan runtut dan gambaran kehidupan masyarakat diceritakan dengan jelas. Namun, kesalahan dalam ortografi terkait penulisan nama orang dan ejaan penegasan (*to* seharusnya diketik *ta*) masih sering dijumpai. Selain itu sering muncul kata-kata bahasa Indonesia, misalnya sibuk, membahana, sombong. Dalam susunan dialog pun perlu dirapikan agar lebih jelas siapa saja yang terlibat dalam dialog itu dengan memisahkan dalam baris yang berbeda.

b. *Cicak mabur*

Keseluruhan ide cerita sudah bagus. Namun, panjang cerita baru mencapai 3 paragraf sehingga perlu dikembangkan lagi dengan runtut hingga paling tidak 1000 kata. Demikian juga terkait ortografi. Kesalahan penulisan nama orang dan ejaan *wes*, *podo*, *koyo*, *dewe* seharusnya diketik *wis*, *padha*, *kaya*, *dhewe* masih sering dijumpai. Selain itu sering muncul kata-kata bahasa Indonesia, misalnya dikelilingi, keramaian, dan perjalanan. Dalam susunan dialog pun perlu dirapikan agar lebih jelas siapa saja yang terlibat dalam dialog itu dengan memisahkan dalam baris yang berbeda.

c. *Kebo Sing Males*

Keseluruhan ide cerita sudah bagus. Ide dikembangkan dengan runtut dan gambaran kehidupan masyarakat diceritakan dengan jelas. Namun, kesalahan ortografi terkait penulisan nama orang dan ejaan kata ganti orang *dewekke* seharusnya ditulis *dheweke* masih sering dijumpai keliru. Penempatan tanda baca dan pemakaian huruf kapital juga masih diabaikan. Begitu juga salah ketik, misalnya kata *yambut* yang seharusnya diketik *nyambut*. Selain itu sering muncul kata-kata bahasa asing, misalnya rutinitas, interaksi, membungkuk, kebahagiaan, dan kenyamanan. Dalam susunan dialog pun perlu dirapikan agar tidak seolah-olah naskah drama. Contoh susunan dialog yang seperti naskah drama dalam cerkak *Kebo Sing Males* tersaji dalam gambar berikut ini.

Gambar 1
Contoh Karya Mahasiswa

Rado: "oleh wae! dewe butuh tangan tambahan ki jok rene wae".

Joko : " oh iya do"

Rado : " kesambet apa koe jok kok tumben men gelem kerja"

Joko : " ra ngerti do aku ndelokke koe kabeh yambut gawe tapi
rasane hisa seneng"

Rado : "owalah hooh jok mugo wae koe hiso biasa kro kerjanaan
iki ya"

Joko : " hooh do"

5. Mahasiswa merevisi cerita pendek

Mahasiswa melakukan revisi setelah mendapatkan masukan dari rekan sejawat melalui diskusi pada 12 Desember 2024. Revisi dilakukan secara mandiri. Hasil revisi tersebut lantas dikumpulkan pada koordinator kelas untuk disusun menjadi sebuah antologi.

Berdasarkan hasil kajian pada cerita pendek karya mahasiswa diperoleh simpulan bahwa mahasiswa telah berusaha menulis cerita dengan baik. Tema tentang kearifan lokal juga telah ditransformasikan dengan baik dalam bentuk cerita. Namun, pengembangan cerita belum dioptimalkan. Beberapa mahasiswa tidak mencapai 1000 kata. Ritme penceritaan juga masih terlalu cepat sehingga detail karakter tokoh dan latar masih kurang terakomodir. Begitu juga dengan kekeliruan ortografi yang sering diabaikan. Oleh karena itu, perlu upaya untuk melatih kembali para mahasiswa ini agar kualitas cerita pendek mereka semakin lebih baik.

Berikut ini saya sajikan kutipan karya mahasiswa yang bercerita tentang kearifan lokal.

a. *Cicak Mabur*

"Jare mbahku nek uwong ketiban cecek kuwi pertanda bakal ana kesialan," ujare Ilha. Sak nalika kanca-kancane Danang padha kaget. Danang mangsuli maneh, "apa iya? Aku kok rung tau krungu."

Rendi ya melu nimbrung, "jare mbahku ya ngono, ana pertanda elek."

Danang raine malih wedi, nanging Danang banjur mangsuli, "muga wae ora kedaden hal elek, amiin."

Kutipan di atas menggambarkan dialog yang terjadi di sebuah sekolah. Danang mengalami kejatuhan cicak saat duduk di dalam kelas. Salah satu temannya yang bernama Ilha menyampaikan informasi yang dia peroleh dari *simbah*-nya (tidak dijelaskan kakek atau nenek)

bahwa itu menandakan kesialan. Tanda kesialan juga dipertegas oleh Rendi. Namun demikian, Danang berharap tidak terjadi sesuatu yang buruk pada dirinya sehingga dalam setiap kegiatan dia selalu waspada.

b. *Gagak Muter-Muter*

"Eh Pak, kae kok ana manuk gagak ngubengi omahe Mbah Sarjita ya, kok rasane hawane dadi ra penak."

Bapak mangsuli, "eh iya kok ana manuk gagak yaa muga wae ora ana apa-apa."

Nembe wae ngomong ngono ana siaran saka spiker sing nyiarke yen Mbah Sarjita seda. Rahayu, Pak Mardi, lan Mbok Pami ngucap "inalillah" banjur pada tata tata bali lan ora sida nerusake panen lombok.

Kutipan di atas menggambarkan dialog yang terjadi di sebuah ladang cabai. Keluarga Pak Mardi sedang memanen cabai. Saat beristirahat, Rahayu, anak Pak Mardi, melihat burung gagak mengitari rumah Mbah Sarjita. Ada kecemasan yang menyelimuti Rahayu dan Pak Mardi. Kecemasan itu muncul dalam ucapan *"kok rasane hawane dadi ra penak"* dan *"muga wae ora ana apa-apa"*. Dari ucapan itu menandakan sesuatu yang tidak baik akan terjadi. Namun, mereka tidak menyebutkannya secara gamblang. Kecemasan itu akhirnya terjawab dengan adanya siaran yang mengabarkan bahwa Mbah Sarjita meninggal dunia.

c. *Kupu-kupu kang Nggawa Berkah*

"Biyen simbah kandha, kupu-kupu sing mlebu omah iku tandha bakal ana kabar apik utawa berkah. Iki pancen ora biasa," kandhane Mbok Sari karo ati sing campur aduk antara gumun lan bungah.

Kutipan di atas menggambarkan perasaan takjub Mbok Sari kepada kupu yang tiba-tiba masuk ke dalam rumahnya melalui jendela. Saat itu Mbok Sari sedang menyulam. Dia menjadi teringat pada perkataan *simbah*-nya (tidak disebutkan kakek atau nenek) bahwa kupu yang masuk rumah pertanda akan datang kabar baik. Perasaan Mbok Sari menjadi campur aduk antara takjub dan bahagia.

d. *Pitik Cemani*

Banjur aku cerita marang ibuku, ibuku ora percaya karo apa sing tak critake. Jare ibuku yen ana sesajen berarti ing curug kui nembe ana ritual utawa tadisi desa setempat, nanging ibuku ora percaya yen ana pitik kang wernane ireng kabeh.

Kutipan di atas menggambarkan tokoh aku yang mengalami peristiwa ganjil saat mengunjungi sebuah tempat wisata air terjun bersama temannya bernama Mutik. Peristiwa ganjil itu terekam dalam dokumentasi foto. Peristiwa ganjil itu kemudian diceritakan pada ibunya tetapi ibunya tidak percaya. Ibunya juga tidak percaya adanya ayam yang seluruh tubuhnya berwarna hitam. Namun, kabar burung muncul dari mulut teman sekolah tokoh aku yang bernama Desy. Desy berkata seperti kutipan di bawah ini.

"wingi sadurunge kowe dolan mrana karo Mutik, ning curug gricik kui lebar ana kecelakaan, ana bocah cilik kepleset banjur nyawane ilang amarga kepleset watu kang lunyu, jarene amarga ngoyak pitik sing wujud ireng kabeh, tapi kabare pancen ora oleh disebar-sebarke marang wong tuwane, amarga jarene ana sing janggal,"

Meskipun sudah mendapatkan kabar dari Desy, tokoh aku tetap berpikir positif. Dia yakin akan selamat bila selalu berhati-hati. Dia juga tidak langsung percaya dengan kabar yang disampaikan oleh Desy.

e. *Kanca saka Alam*

Saka perjuangan kasebut, Bagas ora mung entuk ilmu lan pengalaman babagan zoologi, nanging uga ngerti yen kabeh bisa bebarengan nglindhungi alam kanggo masa depan sing luwih padhang.

Kutipan di atas menggambarkan keterlibatan pemuda di sebuah desa untuk selalu menjaga alam. Pemuda yang bernama Bagas yang sedang menempuh pendidikan Zoologi menggunakan ilmu yang diperoleh untuk mencegah terjadinya kerusakan alam akibat pembangunan. Meskipun Bagas tahu akan terjadi gejolak politik dan ekonomi, dia menggunakan data untuk mengedukasi masyarakat. Masyarakat diberi wawasan melalui seminar dan diberi tutorial cara melindungi hewan dan ekosistemnya. Bagas bersama Dewi melalui pengetahuan yang mereka dapatkan di perguruan tinggi berupaya untuk menjaga kelestarian alam dari arogansi penguasa yang mengatasnamakan pembangunan.

Kutipan-kutipan di atas merupakan kearifan lokal yang telah ditransformasikan menjadi sebuah cerita pendek berbahasa Jawa. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal dapat meningkatkan kewaspadaan, ketakjuban, keindahan, kecintaan, dan kesadaran terhadap alam semesta. Melalui cerita pendek, nilai-nilai kearifan lokal ini bisa disampaikan menjadi lebih menarik dan menghibur. Pembaca dapat memperoleh wawasan tentang nilai-nilai budaya masyarakat yang masih berkembang. Cerita pendek mempunyai potensi menjadi media yang efektif untuk mendokumentasikan dan memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada masyarakat.

SIMPULAN

Cerita pendek tidak sekadar menyajikan hiburan melainkan juga dapat menjadi sarana menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal. Melalui cerita pendek, penulis mengajak pembaca untuk menyelami peristiwa dan mengambil pelajaran dari itu. Dari 26 judul cerita, ada 9 judul yang mengangkat cerita mitos, meliputi *Cicak Mabur*; *Gagak Muter-Muter*; *Kupu-Kupu kang Nggawa Berkah*; *Kupu-Kupu Mlebu Umahku*; *Manuk Gagak*; *Pitik Cemani*; *Tandha Cilik, Makna Gedhe*; *Wedhus Ngrembek*. Adapun cerita *Kanca saka Alam* mengangkat pentingnya pengetahuan, data, dan dialog untuk memecahkan permasalahan di masyarakat. Kearifan lokal yang dikemas dalam sebuah cerita menjadi sebuah dokumentasi yang sarat nilai-nilai budaya dan dapat dinikmati semua kalangan pembaca. Mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra dapat menjadi pelopor dalam menjaga nilai-nilai kearifan lokal melalui karya sastra.

PUSTAKA RUJUKAN

- Adams, T. E., Jones, S. H., & Ellis, C. (2015). *Autoethnography*. Oxford University Press.
- Adèle Ramet. (1999). *Creative writing* (second). How To Books.
- Brisson, L. (1996). *Introduction à la philosophie du mythe*. Librairie Philosophique J. Vrin.
- Cox, A. (2005). *Writing short stories*. Routledge.
- Elbow, P. (1988). *Writing with power* (Second). Oxford University Press.
<https://doi.org/10.2307/1347374>
- Flick, U. (2018). Doing qualitative data collection - Charting the routes. In *The SAGE handbook of qualitative data collection* (Uwe Flick). SAGE Publication.
<https://media.neliti.com/media/publications/227635-peran-umkm-dalam-pembangunan-dan-kesejah-7d176a2c.pdf%0Ahttp://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jispo/article/view/1752>
- Kane, T. S. (2000). *The Oxford essential guide to writing*. Oxford University Press.
- Kanzunnudin, M., Darmuki, A., Hidayati, N. A., Fitri, L., & Ardini, F. E. (2022). Pembelajaran menulis teks cerita dongeng berbasis kearifan lokal pada siswa kelas IV. *Jurnal Sinesis*, 1(1), 119–131.
- Levi-Stauss, C. (1963). *Structural anthropology*. Basic Books, Inc.
- MCMahan, E., Funk, R., Day, S. X., & S.Cloeman, L. (2017). *Literature and the writing process* (eleventh). Pearson.
- Pandian, A. (2017). Ethnography and fiction. In a Pandian & S. McLean (Eds.), *Crumpled paper boat*. Duke University Press.
- Pesurnay, A. J. (2018). Local wisdom in a new paradigm: applying system theory to the study of local culture in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175(1).
- Saragih, D. K., Muniroh, A., Sihombing, K. A., Ndraha, E. M., Santoso, C. M., &

- Sevianingsih, A.-S. (2024). Meningkatkan keterampilan menulis siswa berbasis kearifan lokal di PKBM Jobasdia Prasetya Kelapa Gading Jakarta Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(12), 3422–3430.
- Segal, R. A. (2004). *Myth: a very short introduction*. Oxford University Press.
- Tuttle, L. (2001). *Writing fantasy science fiction*. A&C Black Publisher.